

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pengkajian yang dilaksanakan Yani Yunita Fakultas Ilmu Keguruan & Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto berjudul “*Adab Interaksi Interpersonal Murid Pada Pengajar di MI Istiqomah Sambas Purbalingga*”. Mengkaji mengenai cara berinteraksi interpersonal murid pada pengajar. Umumnya mengkaji tentang akhlak serta adab saat berinteraksi pada muridnya mengenai etika yang berhubungan dengan hidup sehari-hari yang selaras dengan ajaran Rasulullah SAW.

Pengkajian yang dilaksanakan Rahmat Hidayat Fakultas Komunikasi & Dakwah UIN Raden Fattah Palembang berjudul “*Interaksi Interpersonal Antar Santri serta Ustadz Untuk Mengembangkan Kaidah Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya*”. Mengkaji bagaimana strategi ustadz mengembangkan nilai akhlak untuk santrinya serta bagaimana strategi interaksi ustadz kepada santrinya.

Pengkajian yang dilaksanakan Achmad Aziz Husein Fakultas Ilmu Komunikasi ^ Dakwah Universitas Islam Raden Intan Lampung berjudul “*Interaksi Interpersonal Antar Santri serta Ustadz dan Santri Untuk Mengembangkan Kaidah di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Karang Anyar*”. Mengkaji aspek hambatan juga dukungan interaksi interpersonal antar santri serta Ustadz guna mengembangkan kaidah akhlak.

Pengkajian yang dilaksanakan Irama Dhamayanti Universitas Mercubuana yang berjudul “*Keefektifan Interaksi Internal antar Atasan Pada Bawahan PT Pidi Visual Project*”. Dari kajiannya, beliau ingin mengamati bagaimana keefektifan interaksi antar atasan pada bawahan di PT Pidi Visual Project.

Pengkajian yang dilaksanakan Daniah Barqil berjudul, “*Fungsi Komunikasi Antarpersonal antar Santri serta Pembimbing Guna Mengembangkan Keinginan Belajar di Pesantren IMMIM Putra Makassar*” tahun 2015. Kajian ini ingin mengamati bagaimana strategi pembimbing guna melaksanakan binaan serta hasil yang didapati tiap santri untuk tiap

tahap belajarnya, juga guna mengamati strategi apa yang dipakai pembimbing dalam berkomunikasi interpersonal pada santrinya untuk mengembangkan keinginan belajarnya.

Pengkajian yang dilaksanakan Ida Nurhayati berjudul, “*Komunikasi Antarpribadi antar Murid Dengan Guru Untuk Memotivasikan Pembelajaran Di SD Annajah Jakarta* ”, tahun 2014. Mengkaji usaha yang dilaksanakan pengajar untuk memotivasikan pembelajaran tiap muridnya, juga mengamati pesan interaksi antarpribadi yang pengajar berikan pada murid.

Pengkajian yang dilaksanakan Anisa Fitriani berjudul, “*Fungsi Da’I Untuk Membagikan Dakwah Di Majelis Ta’lim Hidayatul Mustaqim*”, tahun 2019. Mengkaji strategi yang dipakai da’i untuk berdakwah.

Melalui sebagian pengkajian tersebut, penulis menetapkan letak riset pengkajiannya berupa pembahasan mengenai Bagaimana Komunikasi Interpersonal Ustadz Untuk Membina Santri Putra di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

## **2.2 Konsep Masalah**

Komunikasi interpersonal yang dialami antar santri dengan ustadz akan mempunyai suatu hambatan. Hambatan yang dijumpai ustadz ialah dialaminya kurang respon serta kesalahpahaman santri pada ajaran yang ustadz bagikan. Pertama, seringnya salah paham saat santri menafsirkan apa yang ustadz bagikan, maka apa yang ustadz jabarkan diasumsikan tidak baik oleh santri. Terdapat alternative yang mesti di laksanakan ustadz guna menangani kesalahpahaman, ialah secara membagikan pesan dengan mengulang sampai santrinya paham. Melaksanakan pengulangan ini bertujuan supaya pesan yang dibagikan ustadz bisa dipahami santri.

## **2.3 Basis Teori**

### **A. Defenisi komunikasi interpersonal**

Komunikasi interpersonal ialah interaksi sebagian individu yang terjalin secara individual, yang memprioritaskan koalisi keperluan berdua (*dyadic coalition*) serta dengan bertatap muka. Komunikasi ini mencakup sebuah relasi interpersonal yang bisa dibentuk dari cara bertatap muka. Melalui asumsi Hartley, komunikasi jenis ini ialah sebuah rancangan yang

membentuk 2 individu saling bertukar pikiran, baik dari penyampaian pesan verbal serta nonverbal. Melalui asumsi Miller, komunikasi ini dialami sebagian individu saat mereka memiliki kaitan kedekatan, maka mereka bisa langsung membagikan *feedback* dari beragam cara.<sup>12</sup>

Dari asumsi Joseph A. Devito dibuku *Interpersonal Communication*: komunikasi interpersonal ialah:

a. Tahap penerimaan serta pembagian pesan antar sebagian individu dari beberapa *feedback* serta efek yang seketika.

b. Komunikasi yang mengaitkan antar sebagian pihak terkait yang mempunyai kepentingan.<sup>13</sup>

Dari asumsi Redmond serta Bebee, komunikasi jenis ini ialah sebuah wujud khas dari interaksi tiap individu.<sup>14</sup> berikutnya asumsi Wiryanto, komunikasi interpersonal ialah sebuah interaksi yang terjadi secara bertatap muka antar sebagian individu. Lalu dari asumsi Febrina, komunikasi seperti ini tergolong interaksi yang meliputi sebagian individu baik dilaksanakan dengan verbal atau nonverbal. Saling bertukar pesan serta pemikiran antar tiap individu di sebuah himpunan kecil. Kemudian Bell & Seiler komunikasi interpersonal berhubungan dengan kegiatan dalam mewujudkan serta membagikan makna antar tiap individu disebuah kaitan.<sup>15</sup> Melalui penjabaran tersebut, dibuat simpulanya bila komunikasi interpersonal ialah ketrampilan utama yang menjadi bagian dari kehidupan serta prestasi terbesar yang bisa didapati tiap individu, sebab dari fase ini tiap individu akan menampilkan ketrampilanya dalam mengatakan, menangkap, mengolah serta mendengar suatu gagasan, maksud serta perasaan atas interaksinya tersebut. Tahapan komunikasi seperti ini yang diasumsikan sangat optimal untuk mendampaki tindakan tiap individu, sebab diasumsikan sifatnya yang komunikatif serta terbuka.

---

<sup>12</sup> Rahmat hidayat, Palembang (2018, h. 34)

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 34.

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 35.

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 35.

## B. Tujuan & Dasar Komunikasi Interpersonal

Komunikasi ialah sebuah landasan untuk mengimplementasikan sebuah ide yang ada dipemikiran tiap individu, yang dilaksanakan dengan langsung dengan sebagian individu, bertujuan supaya bisa bertukar perasaan serta pemikiran juga mendapati keuntungan dari hasilnya. Dari asumsi Skinner, komunikasi bisa terjadi selama tiap individu merasa ada yang diuntungkan atas hasil dari interaksinya tersebut, baik dari segi materi serta nonmateri. Untuk berinteraksi, tiap individu tidak hanya mempunyai target dalam membagikan pesan saja, namun bisa membagikan pendidikan, pengaruh serta hiburan pada individu lainnya supaya yang tuju mau menyelenggarakan pesan yang dibagikan komunikator. Lalu untuk penyelenggaraan komunikasi interpersonal guna mengembangkan kaidah akhlak, yang bertarget mengubah asumsi, perilaku juga tindakan kemunikan supaya hidupnya selaras dari kaidah akhlak.<sup>16</sup>

## C. Unsur-unsur komunikasi interpersonal

Dari asumsi Harold Laswell, terdapat 5 aspek yang tergolong kriteria terjadinya sebuah komunikasi, berupa: “pesan, komunikator, komunikan, efek serta media”.<sup>17</sup>

Pertama, komunikator ialah tiap individu yang membagikan pesan pada komunikan, disini komunikatornya ialah ustadz yang mengajar setiap santri.

Kedua, pesan ialah sebuah kandungan atas perasaan serta pemikiran tiap individu yang dibagikanya untuk individu lainnya. Pesan yang dibagikan ustadz tidak hanya berbentuk verbal namun ada juga nonverbal, sebab tidak hanya mendengarkan ustadz saja, santri bisa mencontoh perilaku ustadz tersebut.

Ketiga, media ialah sebuah alat yang dipakai komunikator untuk membagikan pesan pada komunikan. Media yang dipakai ustadz ialah bahasa lisan, sebab santri bisa langsung mendapati binaan dari ustadz, maka bila ada yang tidak paham, bisa langsung ditanyakan pada ustadz.

---

<sup>16</sup> Nafisatul Wahidah, Yogyakarta (2007, h. 15)

<sup>17</sup> Rahmat Hidayat, Palembang (2018, h.36)

Keempat, komunikasi ialah tiap individu yang mendapati pesan yang dibagikan komunikator. Komunikasi dari pengkajian ini ialah santri yang sedang belajar agama di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, keyakinan yang dibagikan santri pada ustadz sangat membantu untuk melancarkan komunikasi yang terjalin. Lalu wawasan ustadz mengenai ilmu agama bisa mendampaki kesuksesan interaksi yang dilaksanakannya.

Kelima, efek ialah pengaruh hasil dari pesan yang dibagikan antar komunikator pada komunikan. Pengaruh yang ustadz harapkan ialah behavioral, ialah sebuah pengaruh yang muncul dari diri santri untuk sebuah tindakan, perilaku juga aktivitasnya supaya selaras dengan ajaran Islam yang diterapkan untuk hidup sehari-harinya.<sup>18</sup>

#### D. Faktor-faktor yang Menimbulkan Hubungan Interpersonal

Dari asumsi Rahmat Jalaluddin, sebagian faktor supaya komunikasi tetap terlaksana secara optimal ialah sikap suportif, percaya, serta sikap terbuka.<sup>19</sup>

##### a. Percaya

Terdapat 3 aspek yang berkaitan dengan hal ini: 1) ketrampilan serta karakteristik individu lainnya untuk menaruh keyakinan pada seseorang yang diasumsikannya berkompeten serta mempunyai suatu ketrampilan disuatu bidang. 2) kaitan kewenangan, keyakinan bisa berkembang sendiri bila tiap individu memiliki wewenang atas orang lain. 3) kualitas serta sifat komunikasi, bila sifatnya terbuka, lalu jelas targetnya, sehingga bisa memunculkan serta mengembangkan sebuah keyakinan. (Hidayat, 2018, p. 38)

##### b. Sikap suportif

Sikap ini bisa meminimalisir *defensive* ketika berinteraksi. Tiap individu yang bersikap *defensive* bila ia tidak jujur, tidak empati serta tidak menerima pada apa yang dikomunikasikan.

---

<sup>18</sup> Nafisatul Wahidah, Yogyakarta (2007, h. 15)

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 17.

c. Sikap terbuka

Sebuah interaksi bisa terjalin lancar bila setiap pihak terkaitnya saling terbuka tentang hal yang sedang dihadapinya, sebab keterbukaan inilah bisa menghasilkan sebuah alternative untuk menuntaskan persoalan yang dihadapi santri serta ustadz.

Dari asumsi Arwan (Arwan, 2018, p. 36) Efektivitas Komunikasi Interpersonal diawali dari 5 kualitas umum yang dibandingkan, mencakup empati (*empathy*), keterbukaan (*openness*), sikap positif (*positiveness*), sikap mendukung (*supportiveness*), serta kesetaraan (*equality*).<sup>20</sup>

a. Keterbukaan.

Ini berupa perilaku yang bisa menerima nasihat dari individu lainnya serta mau membagikan pesan pada tiap individu lainnya. Hal ini mengacu pada 2 unsur dari segi interpersonal berupa: Pertama, komunikator perlu transparan pada seseorang yang terlibat interaksi. Kedua mengarah terhadap kebersediaan komunikator guna bereaksi dengan jujur atas apa yang terjadi.<sup>21</sup> Kita menginginkan agar tiap individu disekitar kita bereaksi dengan transparan atas apa yang kita ucapkan. Kita menampilkan perilaku terbuka secara bereaksi dengan spontan pada seseorang yang terlibat dalam berinteraksi.

b. Empati.

Hal ini berupa ketrampilan tiap orang dalam merasakan bila seandainya menjadi orang lain, bisa mengerti sebuah hal yang dirasakan orang tersebut, bisa paham apa yang dialami orang lain, serta paham pandangan juga cara berpikir orang lain. Tiap individu yang empatik bisa mengerti pengalaman serta motivasi orang lain, sikap serta perasaanya, juga keinginan dan harapan kedepanya. Kita bisa mengimplementasikan empati dengan verbal serta nonverbal. Yang dengan nonverbal, kita bisa mengimplementasikan empati secara menampilkan:

1. Kontribusi aktif dari gerak gerak serta mimik wajah

---

<sup>20</sup> Arwan, Jurnal RISALAH (2018, h. 36)

<sup>21</sup> Rahmat hidayat, Palembang (2018, h. 40)

2. Focus pada sebuah hal dari gestur tubuh, kedekatan fisik serta kontak mata

3. Kasih sayang serta sentuhan yang sewajarnya<sup>22</sup>

c. Sikap mendukung.

Sikap ini dimaknai bila tiap pihak yang berinteraksi mempunyai komitmen guna mendorong terlaksananya komunikasi dengan terbuka.<sup>23</sup>

d. Sikap positif.

Sikap ini ditampilkan pada wujud perilaku serta sebuah sikap. Sikap ini bisa ditampilkan dari beragam sikap atau perilaku, misalnya:

1. Memahami orang lain
2. Berpikir baik pada orang lain
3. Tidak berlebihan ketika curiga
4. Mempercayai orang lain
5. Membagikan penghargaan atau pujian
6. Komitmen melaksanakan kolaborasi<sup>24</sup>

e. Kesetaraan.

Untuk tiap situasi, seseorang bisa lebih mandiri, lebih kaya, cantik, mapan atau cerdas dibandingkan yang lain. Komunikasi interpersonal bisa lebih optimal bila situasinya setara, dimana pihak terkait saling menghargai satu sama lain akan setiap kepentingannya. Kesetaraan tidak mewajibkan kita untuk sepakat serta menerima setiap sikap verbal serta nonverbal pihak lain. Namun lebih ke menerima pihak lain.<sup>25</sup>

E. Proses komunikasi interpersonal Sebagai proses penyampaian pesan.

Umumnya, komunikasi bisa dijabarkan sebagai 3 unsur atau golongan, berupa komunikasi sekunder serta primer. Untuk yang primer ialah sebuah tahapan membagikan perasaan serta pemikiran pada individu lainnya secara memakai symbol atau lambang menjadi medianya. Lambang ini diasumsikan sebagai warna, gambar, bahasa serta isyarat. Lalu untuk jenis sekundernya ialah fase pembagian pesan dari seseorang untuk individu

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 41.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 41.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 42.

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 42.

lainnya secara memakai alat atau lambang menjadi media kedua.<sup>26</sup> Berkaitan dari wujud komunikasi tersebut, bisa dimengerti bila komunikasi interpersonal ialah sebuah wujud komunikasi primer, sebab terjalinya dengan bertatap muka disebuah perbincangan yang memakai bahasa lisan. Kaitan yang baik antar pihak terkaitnya perlu dijaga secara baik, sebab sukses tidaknya sebuah komunikasi akan bergantung pada kaitan yang terjalin diantaranya. Terdapat 2 fase kaitan, untuk yang awal dikatakan sebagai perkenalan, hendaknya komunikator membagikan kesan yang bagus, misalnya sikap yang baik atau penampilan yang menarik. Berikutnya fase peneguhan kaitan, ialah unsur keakraban pemenuhan keperluan rasa kasih sayang, faktor kontrol (keduanya yang saling mengontrol), faktor ketetapan respon yang berupa pembagian anggapan selaras dari respon yang diterima, faktor keserasian suasana emosiaonal ketika berlangsungnya komunikasi.

Melalui asumsi David Berlo dalam *The Process Of Communication* menjabarkan bila antar pihak terkait dalam berinteraksi perlu ada kaitan interdependensi (saling mendampaki). Dari asumsi Nuruddin, interpendensi dimaknai sebagai aspek yang berinteraksi, berinterpendensi serta berkaitan dengan keseluruhan. Sehingga, ustadz ketika berinteraksi dilarang mengamati keperluan sendiri, namun perlu mengamati keperluan santrinya secara mewujudkan kaitan yang harmonis. Lalu dari komunikasi interpersonal, diperlukan perilaku saling meyakini serta menghargai antar murid serta pendidik yang dilandaskan atas persamaan antar keduanya, sebab kesuksesan komunikasi ialah terdapatnya persamaan sikap antar pihak terlibat. Sehingga untuk berkomunikasi khususnya yang menjuru pada interaksi interpersonal, terdapat sebagian fase yang mesti dilaksanakan, sebab bila tidak ada fase ini, sebuah interaksi tidak bisa terjalin sempurna.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 42.

<sup>27</sup> Nafisatul Wahidah, "*Proses Komunikasi Interpersonal*", Yogyakarta (2007 h. 20)

#### **2.4 Fokus Penelitian**

Komunikasi dipandang efektif apabila diterapkan dengan baik. Namun masih banyak orang yang memandang komunikasi khususnya komunikasi interpersonal adalah hal yang sulit diterapkan apabila berinteraksi dengan seseorang yang tidak merespon dengan apa yang dibicarakan. Oleh karena itu, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Membimbing Santri Putra di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik terutama pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar maupun pada saat kajian secara tatap muka di pondok pesantren mambaus sholihin.

#### **2.5 Asumsi Dasar**

Asumsi hubungan peneliti dan tineliti, dalam penelitian ini hubungan antara peneliti dan tineliti menunjuk pada proses interaksi sosial. Di situ jarak antara peneliti dan tineliti diupayakan sedekat mungkin. Sehingga antara keduanya terjalin suatu hubungan sosial yang bersifat simetris, informal, dan akrab